



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini membahas pengaruh tingkat kepatuhan Wajib Pajak Badan, pertumbuhan jumlah Wajib Pajak Badan, pemeriksaan pajak, dan penagihan pajak terhadap penerimaan Pajak Penghasilan Pasal 25/29 Badan. Objek Penelitian ini adalah Wajib Pajak Badan yang terdaftar pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Serpong pada periode tahun 2013-2017.

Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama atau yang biasa dikenal dengan singkatan KPP Pratama merupakan unit kerja dari Direktorat Jenderal Pajak (DJP) yang melaksanakan pelayanan kepada masyarakat baik yang telah terdaftar sebagai Wajib Pajak maupun yang belum terdaftar sebagai Wajib Pajak.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu penelitian *Causal study*. *Causal study* merupakan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat, dengan melihat ada atau tidak pengaruh signifikan antarvariabel dalam penelitian (Sekaran dan Bougie, 2016)

Dalam penelitian ini, *causal study* digunakan untuk menguji pengaruh tingkat kepatuhan Wajib Pajak Badan, pertumbuhan jumlah Wajib Pajak Badan, pemeriksaan pajak, dan penagihan pajak terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan Pasal 25/29 Badan.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdapat 5 variabel, yaitu 1 variabel dependen (Y) dan 4 variabel independen (X). Menurut Sekaran dan Bougie (2016), variabel dependen merupakan variabel yang menjadi sasaran utama penelitian, sedangkan variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi variabel dependen baik secara positif maupun secara negatif.

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen yang diteliti dalam penelitian ini yaitu dari segi Penerimaan Pajak Penghasilan Pasal 25/29 Badan. Penerimaan Pajak Penghasilan Pasal 25/29 Badan adalah pajak yang terutang oleh subjek pajak Badan atas objek pajak berupa penghasilan yang diperoleh atau diterimanya dalam satu tahun pajak. Penerimaan Pajak Penghasilan Pasal 25/29 Badan merupakan salah satu aspek penerimaan negara yang cukup besar. Variabel ini diukur menggunakan skala rasio dengan menggunakan rumus, sebagai berikut:

Penerimaan Pajak Penghasilan Pasal 25/29 Badan	=	$\frac{\text{Jumlah penerimaan Pajak Penghasilan (PPh)Pasal 25/29 Badan yang berhasil dihimpunatau diterima oleh kpp dalam satu bulan}}{\text{Target penerimaan Pajak Penghasilan (PPh)Pasal 25/29 Badan setiap bulan.}}$	X 100%
---	---	---	--------

Sumber: Migang dan Dirmayani (2017)

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen yang diteliti dalam penelitian ini terdapat 4 variabel yaitu tingkat kepatuhan Wajib Pajak Badan, pertumbuhan jumlah Wajib Pajak Badan, pemeriksaan pajak, dan penagihan pajak.

3.3.2.1 Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak Badan

Kepatuhan Wajib Pajak Badan adalah suatu kondisi dimana Wajib Pajak Badan bersedia dalam memenuhi kewajiban perpajakannya sesuai dengan ketentuan peraturan perpajakan tanpa perlu dilaksanakannya pemeriksaan, investigasi, peringatan atau ancaman dan penerapan sanksi hukum maupun sanksi administrasi. Kepatuhan WP Badan yang digunakan adalah kepatuhan formal, yaitu ketepatan pelaporan SPT PPh Pasal 25/29. Dikatakan tepat apabila pelaporan dilakukan sampai dengan tanggal 15 tiap bulannya untuk SPT PPh Pasal 25, sementara untuk SPT PPh Pasal 29 dikatakan tepat apabila pelaporan dilakukan sampai dengan akhir bulan keempat setelah berakhirnya tahun pajak. Variabel Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak Badan diukur menggunakan skala rasio dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak Badan} = \frac{\text{Ketepatan jumlah pelaporan SPT PPh Pasal 25/29 Badan}}{\text{Jumlah Wajib Pajak Badan yang terdaftar tiap bulannya di KPP}} \times 100\%$$

Sumber: Migang dan Dirmayani (2017)

3.3.2.2 Pertumbuhan Jumlah Wajib Pajak Badan

Wajib Pajak Badan adalah Badan sesuai dengan yang dimaksud dalam Undang-Undang No. 28 tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan meliputi pembayar pajak, pemotong pajak, dan pemungut pajak yang memiliki hak dan kewajiban perpajakan sesuai dengan ketentuan peraturan perpajakan yang berlaku. Wajib Pajak yang telah memenuhi persyaratan subjektif dan objektif sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan berdasarkan *self assessment system*, wajib mendaftarkan diri pada Kantor Direktorat Jenderal Pajak untuk dicatat sebagai Wajib Pajak serta untuk mendapatkan Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) yang digunakan sebagai identitas Wajib Pajak dalam memenuhi hak dan kewajiban perpajakannya. Variabel Pertumbuhan Jumlah Wajib Pajak Badan dapat diukur menggunakan skala rasio dengan rumus sebagai berikut:

Pertumbuhan Jumlah Wajib Pajak Badan	=	$\frac{\text{Jumlah Wajib Pajak Badan bulan ini } (t) - \text{Jumlah Wajib Pajak Badan bulan lalu } (t-1)}{\text{Jumlah Wajib Pajak Badan bulan lalu } (t-1)} \times 100\%$
--	---	---

Sumber: Putra dan Hapsari (2015)

3.3.2.3 Pemeriksaan Pajak

Pemeriksaan pajak adalah rangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh fiskus dengan menghimpun serta mengolah data, keterangan, dan/atau bukti secara objektif dan profesional berdasarkan suatu standar pemeriksaan yang bertujuan untuk menguji kepatuhan pemenuhan kewajiban perpajakan dan/atau untuk tujuan lain dalam rangka melaksanakan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan yang

berlaku. Variabel Pemeriksaan Pajak diukur menggunakan skala rasio dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Pemeriksaan Pajak} = \frac{\text{Jumlah nilai (Rupiah) SKPKB dan SKPKBT yang diterbitkan oleh KPP setiap bulannya}}{\text{Jumlah total nilai (Rupiah) PPh Pasal 25/29 Badan yang diterima setiap bulan oleh KPP}} \times 100\%$$

Sumber: Migang dan Dirmayani (2017)

3.3.2.4 Penagihan Pajak

Penagihan pajak adalah serangkaian tindakan yang dilakukan fiskus agar penanggung pajak membayarkan atau melunasi utang pajaknya serta biaya penagihan pajak dengan cara menegur atau memperingatkan, melaksanakan penagihan seketika dan sekaligus, memberitahukan surat paksa, mengusulkan pencegahan, melakukan penyitaan, melakukan penyanderaan, dan menjual barang yang telah disita sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku. Variabel Penagihan Pajak diukur menggunakan skala rasio dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Penagihan Pajak} = \frac{\text{Jumlah nilai (Rupiah) tunggakan pajak yang berhasil tertagih dalam satu bulan}}{\text{Jumlah nilai (Rupiah) tunggakan pajak yang diterbitkan dalam satu bulan}} \times 100\%$$

Sumber: Migang dan Dirmayani (2017)

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti namun sebelumnya telah diolah terlebih dahulu oleh pihak lain (Sekaran dan Bougie, 2016). Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data jumlah realisasi penerimaan Pajak Penghasilan Pasal 25/29 Badan, jumlah target penerimaan Pajak Penghasilan Pasal 25/29 Badan, jumlah SPT PPh Pasal 25/29 Badan yang dilaporkan tepat waktu, jumlah Wajib Pajak Badan yang terdaftar, jumlah nominal Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar (SKPKB) dan Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar Tambahan (SKPKBT) yang diterbitkan, jumlah nominal Surat Tagihan Pajak (STP) yang diterbitkan, dan jumlah nominal realisasi Surat Tagihan Pajak (STP) dari Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Serpong periode tahun 2013-2017 yang dihitung berdasarkan data per bulan.

3.5 Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sekaran dan Bougie (2016), populasi adalah keseluruhan kelompok manusia, kejadian, atau benda yang ingin diteliti yang menghasilkan kesimpulan oleh peneliti. Populasi dalam penelitian ini adalah Wajib Pajak Badan yang terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Serpong pada periode tahun 2013-2017. Sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti (Sekaran dan Bougie, 2016).

Metode yang digunakan dalam teknik pengambilan sampel ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik *sampling* dengan mengambil data dari sumber yang spesifik, yang dapat memberikan informasi yang

diinginkan, dikarenakan hanya sumber tersebut yang memilikinya, atau untuk mengkonfirmasi kriteria-kriteria yang telah dibuat oleh peneliti (Sekaran & bougie, 2016). Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Diterbitkan Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar (SKPKB) atau Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar Tambahan (SKPKBT) setiap bulan selama periode tahun 2013-2017
2. Diterbitkan Surat Tagihan Pajak (STP) setiap bulan selama periode tahun 2013-2017.

3.6 Teknik Analisa Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan atau mengacu pada metode analisis statistik dengan bantuan *Statistic Product & Service Solution* (SPSS).

3.6.1 Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2018), statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standard deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness* (kemencengan distribusi). Tujuan dari statistik deskriptif adalah agar kumpulan data yang diperoleh dapat tersaji dengan ringkas dan rapi serta memberikan informasi inti dari kumpulan data yang ada (Ghozali, 2018). Uji statistik deskriptif yang dilakukan dalam penelitian ini adalah rata-rata (*mean*), standard deviasi, minimum, maksimum, dan *range*.

3.6.2 Uji Kualitas Data

Uji kualitas data berkaitan dengan normalitas, yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2018). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Kolmogorov-Smirnov*. Menurut Ghozali (2018), uji tersebut dilakukan dengan membuat hipotesis

Ho: Data residual yang berdistribusi normal

Ha: Data residual yang tidak berdistribusi normal

Hasil uji normalitas dapat dilihat dari nilai signifikansi yang didapat. Data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansinya lebih besar daripada 0,05. Sebaliknya, data akan dikatakan tidak terdistribusi secara normal jika nilai signifikansinya lebih kecil daripada 0,05 (Ghozali, 2018).

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

3.6.3.1 Uji Multikolonieritas

Menurut Ghozali (2018), uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas ditentukan oleh nilai *tolerance* dan lawannya yaitu *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *tolerance*

yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF=1/Tolerance$). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai $tolerance \leq 0.10$ atau sama dengan nilai *variance inflation factor* (VIF) ≥ 10 (Ghozali, 2018).

3.6.3.2 Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena “gangguan” pada seseorang individu atau kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu atau kelompok yang sama pada periode berikutnya.

Pada data *crossection* (silang waktu), masalah autokorelasi relatif jarang terjadi karena “gangguan” pada observasi yang berbeda berasal dari individu atau kelompok yang berbeda. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2018).

Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi yaitu dengan melakukan uji *Durbin-Watson* ($DWtest$). Uji *Durbin-Watson* hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel *lag* di antara variabel independen (Ghozali, 2018). Hipotesis yang akan diuji adalah:

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_a : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dapat terlihat seperti tabel dibawah ini:

Tabel 3.1
Keputusan uji Durbin-Watson (DW Test)

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	<i>No decision</i>	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada auto korelasi, positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber: Ghozali (2018)

3.6.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2018), uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat Grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan

dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED, dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-*studentized* (Ghozali, 2018).

Jika ada pola tertentu, titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika tidak adanya pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

3.6.4 Uji Hipotesis

Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan regresi linear berganda, karena pada penelitian ini terdapat lebih dari satu variabel independen. Menurut Ghozali (2018), analisis regresi adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen, dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui. Analisis regresi sendiri berfungsi untuk mengetahui pengaruh atau hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial (individu) maupun simultan (bersamaan).

Persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$PPP = \alpha + \beta_1 KWP + \beta_2 PWP + \beta_3 PMP + \beta_4 PNP + e$$

Keterangan:

PPP = Penerimaan Pajak Penghasilan Pasal 25/29 Badan

α = konstanta

KWP	= Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak Badan
PWP	= Pertumbuhan jumlah Wajib Pajak Badan
PMP	= Pemeriksaan Pajak
PNP	= Penagihan Pajak
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisien regresi variabel independen
e	= Standard Error

Asumsi pengujian dengan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

3.6.4.1 Uji Koefisien Korelasi

Menurut Ghozali (2018), analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linear antara dua variabel. Korelasi tidak menunjukkan hubungan fungsional atau dengan kata lain analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2018). Pengambilan keputusan untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi dapat terlihat seperti tabel dibawah ini:

Tabel 3.1
Intepretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2017)

3.6.4.2 Uji Koefisien Determinasi

Menurut Ghazali (2018), koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2018).

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted* R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik (Ghozali, 2018).

3.6.4.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji statistik F)

Menurut Ghazali (2018), uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut (Ghozali, 2018).

1. *Quick look*: bila nilai F lebih besar daripada 4 maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif,

yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

2. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka H_0 ditolak dan menerima H_a .

3.6.4.4 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Menurut Ghozali (2018), uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Cara melakukan uji t menurut Ghozali (2018) adalah sebagai berikut:

1. *Quick look* : bila jumlah *degree of freedom* (*df*) adalah 20 atau lebih, dan derajat kepercayaan sebesar 5%, maka H_0 yang menyatakan $\beta_i = 0$ dapat ditolak bila nilai t lebih besar dari 2 (dalam nilai absolut). Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.
2. Membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan nilai t tabel, kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.